

**PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGENGEMBANGKAN  
KEMANDIRIAN ANAK DESA KLAMPIS BARAT KECAMATAN KLAMPIS  
KABUPATEN BANGKALAN**

**Fatihatul Falahah**

(PPKn, FISH, UNESA) [fatihatulfalahah@mhs.unesa.ac.id](mailto:fatihatulfalahah@mhs.unesa.ac.id)

**I Made Suwanda**

(PPKn, FISH, UNESA) [madesuwanda@unesa.ac.id](mailto:madesuwanda@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu ayah dan ibu, dan subjek penelitian adalah anak-anak dari Desa Klampis Barat, Kabupaten Klampis, Kabupaten Bangkalan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian tentang penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan, ada dua pola asuh yang diterapkan, yaitu: (1) Pola asuh demokratis adalah ayah dan ibu (orang tua) memberikan kesempatan berdiskusi, berdialog, jujur, perhatian, menghormati hak anak, serta ayah dan ibu (orang tua) memberikan kebebasan, namun tetap mendominasi anak. (2) Pola asuh otoriter adalah sikap ayah dan ibu (orang tua) yang kaku dengan membatasi rasa ingin tahu anak, menerapkan berbagai aturan dengan mewajibkan anak untuk mengikuti semua aturan yang dibuat oleh ayah dan ibu (orang tua). Pada saat yang sama, kemandirian anak di Desa Klampis Barat, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan juga telah berkembang dengan baik.

**Kata kunci:** Pola asuh orang tua, Kemandirian anak

**Abstract**

*This study seeks to determine the application of parenting patterns for the development of children's independence in Klampis Barat Village, Klampis District Bangkalan Regency. This type of research is qualitative. The data sources in this study were informants, namely father and mother, and the subjects of this study were children from Klampis Barat Village, Klampis District Bangkalan Regency. In collecting data obtained by interviews, observation and documentation. Analysis of research data using data collection, data presentation, data reduction and data verification. Check the validity of the data in this study source triangulation techniques. The result of research on the application of parenting patterns in developing the independence of children in Klampis Barat Village, Klampis District Bangkalan Regency, there are two parenting patterns that are applied namely: 1) Democratic parenting is the attitude of parents to provide opportunities for discussion, dialogue, honesty, attention, respect for children's rights and parents giving freedom, but still supervising children. 2) An authoritarian pattern is a rigid parental attitude by limiting children's curiosity, applying various rules by requiring children to follow all the rules made by parents. At the same time, the independence of children in the in Klampis Barat village Klampis district, Bangkalan Regency has also developed well.*

**Keywords:** Parenting style, child independence

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia lingkungan keluarga pertama adalah ibu, ayah dan

individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi didalamnya. Setiap orang tua memiliki keinginan yang sama,

bisa menerapkan pola asuh anak pada usia dini. Menjadi orang tua, sebagian dari kita tentu saja bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan anak. sementara yang lain ada juga membiarkan anak tumbuh melalui pengalaman pribadinya. Pola asuh orang tua memiliki penerapan yang penting terhadap anaknya sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. sekarang ini telah banyak orang tua yang menerapkan beberapa pola asuh yang berbeda-beda kepada anak mereka. Mulai dari yang disiplin hingga yang memanjakan anaknya. setiap keluarga tentu saja memiliki cara mereka sendiri dalam menerapkan pola asuh anak.

Meski manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan anak remaja, seorang remaja akan perlahan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan, seperti orang tua agar mendidik anak untuk belajar mandiri. Dengan maksud agar anak pada akhirnya akan dapat menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan sebagai anak dewasa. Anak tidak dapat dipandang sebagai beban yang harus selalu patuh pada kehendak dan kemauan orang tua melainkan anak dipandang Sebagai anak remaja yang penuh potensi yang harus dikembangkan secara optimal. (Dwi Purwanti, 2020).

Seseorang yang ingin menjalani hidupnya dengan sukses tidak lepas dari dukungan dan peran famili, baik ayah dan ibu maupun famili lainnya. Keberhasilan seseorang tidak lepas dari keberhasilan orang tua dan pembentukan keluarga. Keluarga merupakan akses yang paling dekat dengan aktivitas kehidupan seseorang. Komunikasi yang baik dan hangat secara positif dapat mendukung keberhasilan salah satu dan anggota keluarga lainnya. Dengan dukungan positif ini, motivasi seseorang untuk sukses ini dapat diperkuat. (Marisa, 2018: 102-112).

Shochib (1998:10) menjelaskan bahwa *family* mempunyai peran yang vital bagi perkembangan kepribadian seorang anak. keluarga adalah sentra pendidikan pertama dan terpenting, karena sejak munculnya peradaban insan hingga saat ini, *family* selalu mempengaruhi perkembangan karakter setiap

orang. Dalam lingkungan keluarga, anak dididik dan dibesarkan oleh orang tuanya, yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku sosialnya. Mencintai pengasuhan orang tua dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, termasuk agama dan sosial budaya, adalah semua faktor yang membantu anak mempersiapkan diri menjadi pribadi yang sehat. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga mencapai usia dewasa.

Anak adalah anugerah dalam keluarga. Orang tua senang dengan anak-anaknya di lingkungan keluarga. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan anak dan mendidiknya menjadi anak yang sehat dan berguna. Selain itu, anak merupakan investasi dan harapan bagi masa depan tanah air dan penerusnya di masa depan. (Gunarsa, 2007) Keunggulan suatu zaman dapat terlihat dari tingkah laku dan aktivitas anak-anak sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh melalui anak sejak lahir hingga tahap perkembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

*Parenting* adalah metode atau pendekatan pelatihan bagi ayah dan ibu untuk membimbing dan mengajari anak-anak mereka dalam proses interaksi, yang bertujuan untuk mendapatkan perilaku yang sesuai atau disukai. Hubungan antara pola asuh orang tua serta anak pada *famili* secara fungsional melibatkan sikap dan perilaku eksklusif dari karakter ayah dan bunda, baik sendiri maupun bersama-sama. Tindakan dan perilaku tersebut diekspresikan melalui hubungan antara orang tua dan anak mengenai tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Secara fungsional, tanggung jawab ayah dan ibu (orang tua) antara lain bekerja keras mengasuh, mendidik, melindungi dan mendidik anak agar mendapatkan perkembangan yang terbaik. (Wod dan Zo dalam Madyawati, 2016: 36)

Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. orang tua menginginkan anak mereka memiliki banyak teman, berprestasi di sekolah, menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur menyenangkan, dan berpikir positif mengenai diri sendiri. Memahami perilaku anak dengan menggunakan kekuatan besar yaitu memberi pujian

dan pendekatan kepada anak akan membuat anak tersebut menjadi baik. Apalagi pola asuh orang tua yang diberikan dalam membesarkan anak tidak sama. Orang tua menggunakan prinsip yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan mereka masing-masing. Orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orang tua ditaati. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka.

Menurut Emmanuel (2018: 66-73), pola asuh atau *parenting* yang benar bagi seorang anak dapat meningkatkan tumbuh kembang anak sehingga anak menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri yang tidak bergantung dari orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan atau perkembangan kemandirian seorang anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua dibesarkan. Tentu saja perilaku anak merupakan cerminan dari pengasuhan anak, dan memilih pola pengasuhan anak yang tepat dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Kemandirian bukan hanya bagaimana tumbuh sesuai usia, tetapi juga bagaimana anak menghadapi masalah sehari-hari seperti mulai sekolah, tidak tergantung orang tua, sulit menangis sendirian, dan mencuci tangan, mandi, pakai baju, buang air kecil atau besar dan lain-lain.

Menurut Mamad Widya (2013: 1), pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang mengacu dan bersifat pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan setiap individu yang harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pengembangan diri yang dimaksudkan ialah makan, minum, mandi, berpakaian dan buang air besar/ buang air kecil.

Kesibukan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya perhatian terhadap kemampuan pengembangan diri pada anak. dengan kesibukan orang tua dalam bekerja tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua selalu mengawasi anak dalam perkembangan disaat tumbuh remaja. Remaja menjadi masa dimana anak mengalami peralihan

usia. Di usia penuh tantangan ini, orang tua pintar-pintar memberikan arahan agar anak tidak salah langkah. Perkembangan setiap anak tentunya tidak bisa disamaratakan. Hal ini karena remaja mempunyai perkembangan emosi serta kognitif yang berbeda. Hubungan anak dengan orang tua pun bisa saja berubah karena ada perdebatan saat anak berada di fase ini. Namun, sudah menjadi hal yang wajib pula bagi orang tua memberikan pengertian mengenai nilai-nilai kehidupan untuk bekalnya kelak. Walaupun akan ada fase anak sulit untuk dihadapi dan diajak berkomunikasi, orang tua perlu mengerti karena memang ini adalah masa-masa anak bertumbuh kembang sebagai anak remaja.

Menurut Martinis (2019:69-71), kemandirian anak terlihat pada waktu anak tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat di selesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri. Kemandirian seorang anak hakikatnya tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Artinya, seorang anak dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari satu aspek semata, tetapi juga dari aspek lain seperti fisik, sosial emosional, moral, dimana kemandirian merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan anak. Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga menjadi matang secara emosional, moral dan juga mental. Penanaman sifat kemandirian ini harus dimulai sejak usia pra sekolah, tetapi harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, Serta orang tua harus memiliki kepekaan terhadap proses perkembangan dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya.

Cara orang tua dalam mendidik anak berbeda-beda. Menurut Tridhonanto (2014:12), orang tua menggunakan tiga macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, toleran, dan demokratis. Dalam pola asuh otoriter, orang tua selalu benar dan mau menang sendiri dan cenderung mengedepankan amarah dan tuntutan pada anak dibandingkan kasih sayang. Pola

asuh permisif kami menetapkan beberapa batasan dan tidak berpartisipasi dalam kehidupan anak dan sebagai gantinya orang tua lebih memberikan nasehat untuk mengontrol perilaku anak. Sedangkan pola asuh demokratis memberi anak kebebasan bertindak, tetapi tetap bertanggung jawab. Pola asuh demokratis ini telah memberikan sikap positif pada anak. Pola asuh yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya tidak hanya mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian, tetapi juga perkembangan kemandirian anaknya.

Menurut Parker (2005:226), kemandirian berarti mampu mengelola semua yang dimiliki, mengetahui cara mengatur waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, serta memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan memecahkan dilemma. Penanaman nilai kemandirian pada anak yakni usia 3 – 17 tahun sangat penting dibina sejak dini karena berdampak positif bagi perkembangan anak, khususnya anak dapat mengontrol waktu aktivitasnya sendiri dan mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diembannya. tanpa bantuan orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak-anak.

Di era modern ini sering dijumpai masalah kemandirian anak, apalagi di zaman yang serba sulit ini, dimana anak sering terbiasa bermain dengan handphone/gadget sehingga membuat anak malas dan membuat anak jarang berinteraksi. Namun terkadang masalah kemandirian anak disebabkan oleh orang tuanya sendiri, masih ada ayah dan ibu yang memanjakan anak, yang notabene anak bisa melakukannya sendiri, anak masih sering diawasi dan sering dibatasi, hal ini dilakukan orang tua yang bergantung pada anak. (Tri Wulandari, 2019)

Kemandirian anak dimulai dari keluarga dan bergantung pada pola asuh. Di dalam lingkaran kerabat, ibu dan ayah berperan dalam mengasuh, membimbing, dan mendukung mendorong anak-anak agar tampil tidak memihak. Tahun-tahun pembentukan adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian, sehingga pengetahuan dan kemungkinan yang ibu dan ayah berikan kepada anak-anak mereka untuk mengembangkan kemandirian mereka sangat penting. Sementara sekolah juga berperan dalam

memberdayakan anak agar tidak memihak, keluarga sendiri tetap menjadi pilar utama dan utama dalam membangun kemandirian anak (Unesa, 2000).

Adapun pembinaan kemandirian anak dengan memberikan persetujuan anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak, melalui pembinaan kebiasaan yang baik bagi anak, seperti membuang sampah, melayani diri sendiri dan mengkomunikasikan gagasan, karena komunikasi penting untuk menjelaskan anak melalui bahasa. Kemandirian sangat penting. Hal ini mudah dipahami dan dikenakan tindakan disiplin, karena disiplin adalah teknik yang dicapai dengan bantuan pengawasan dan bimbingan orang tua yang stabil. (Kartika, 2020).

Karena kemandirian anak sangat penting bagi kelangsungan tumbuh kembang anak, maka ayah dan ibu serta keluarga memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kemandirian anak, mendidik anak melakukan aktivitas yang disukai, mendidik anak mengatasi masalah dan tidak lagi meminta bantuan orang lain, terutama orang tua (*parent*), dan memberikan cara yang terbaik untuk membesarkan anak sesuai dengan usianya.

Melihat hasil penelitian terhadap anak-anak dari Desa Klampis Barat Kabupaten Klampis masih terdapat beberapa anak yang kemandiriannya belum berkembang dengan baik, seperti keluyaran dan keluar rumah kadang tidak izin ayah dan ibu (orang tua), menyetrika baju minta dibantu, sembrono dalam bertindak tanpa dipikirkan akibatnya, kadang suka malas bersih-bersih rumah, dan kadang suka berontak kalau keinginannya tidak dituruti. Kesibukan ayah dan ibu untuk mencari nafkah, yang menyebabkan kurangnya minat terhadap kemandirian anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan.

Tujuan penelitian berfokus untuk penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di desa klampis barat kecamatan klampis kabupaten Bangkalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumbangan pemikir,

menambah wacana, pengetahuan atau disiplin ilmu bahwa penting sekali dalam mengajarkan tentang kemandirian anak dan menerapkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak agar tetap dalam arahan orang tua saat remaja. Beberapa anak remaja dapat melewati masa remaja mereka dengan mulus tanpa membuat banyak kekacauan. Orang tua juga diharapkan tidak mengabaikan begitu saja perilaku anak remaja, dan tetap memantaunya. Karena dalam pertumbuhan remaja anak membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya. Orang tua juga harus memperhatikan semua yang dilakukan anak ketika diluar rumah maupun di sekitar lingkungan nya agar anak bisa bertumbuh dalam pengawasan dan bimbingan orang tua.

## **METODE**

Teknik penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan penerapan pola asuh dalam perkembangan kemandirian anak. Lokasi penelitian bertempat di Desa Klanpis Barat Kecamatan Klanpis Kabupaten Bangkalan.

Fokus utama penelitian ini adalah penerapan pola asuh orang dalam mengembangkan kemandirian anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data utama adalah data yang mengirimkan data langsung ke pengumpul data. Misalnya peneliti mewawancarai informan yaitu orang tua. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen.

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh melalui metode sebagai berikut: 1) wawancara, yaitu wawancara rinci untuk memperoleh informasi terkait pola pengasuhan anak dalam mengembangkan kemandirian anak. 2) observasi merupakan proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses fisik dan psikis. Yang terpenting adalah proses observasi dan memori (Sugiyono, 2010:203). Dan 3) Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa teks, foto, atau karya milik seseorang atau orang lain.

Saat melakukan analisis data penelitian ini menggunakan: 1) pengumpulan data. 2) penyajian data 3) reduksi data. d) validasi data.

Pengecekan keabsahan fakta-fakta ini mengamati penggunaan triangulasi teknis. Artinya, gunakan tehnik wawancara dan observasi untuk menangkap data sehingga nantinya dapat menemukan temuan yang sama. Menurut Sugiono (2010:330), triangulasi sumber adalah catatan dari berbagai sumber, dengan tehnik yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini mendeskripsikan penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di desa klampis barat kecamatan klampis kabupaten bangkalan. Dalam penelitian diperoleh hasil bahwa menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter melalui orang tua mendidik anak secara positif dan mendorong anak agar bisa hidup mandiri. Penerapan ini juga membebaskan anak untuk melakukan tindakan dibawah pengawasan orang tua agar lebih terarah orang tua bersifat mengasuh dan mendukung anak agar lebih mandiri untuk anak.

### **Penerapan Pola Asuh Orang Tua untuk Mengembangkan Kemandirian Anak**

Suasana lingkungan keluarga berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Menumbuhkan kemandirian anak yang baik tidak terlepas dari perhatian ayah dan ibu terhadap anak, peran orang tua dan cara ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anaknya.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Ibu Rini dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya Ikawati. Berikut adalah wawancara dengan ibu Rini :

“...Selaku orang tua kami berusaha sebaik mungkin melengkapi keperluan anak, jadi keperluan disini bukan hanya materi tapi juga cinta, kami juga memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anak yang penting harus tahu diri, apalagi anak zaman sekarang harus terbuka dan jujur pada anak. Dengan demikian anak akan lebih bertanggungjawab akan dirinya dan perbuatannya...” (Wawancara 04 Mei 2021)

Ibu dan ayah juga berusaha untuk mengajak anak jalan jalan dan mendengarkan anak bercerita tentang teman-temannya dan kami ibu dan ayah (orang tua) berusaha untuk mendampingi anak serta mendampingi anak dalam belajar. Dengan begitu orang tua bisa mengetahui kegiatan Ikawati dalam kesehariannya (Hasil observasi dengan keluarga Ibu Rini tanggal, 05 Mei 2021)

Dalam penarapan pola pengasuhan. Orang tua Ikawati selalu berusaha memberikan perhatian, kepercayaan dan berbicara kepada anak, ketika anak pulang sekolah maupun saat berada di rumah. Hal senada diungkapkan oleh keluarga Marli dan Hosinah :

“...Sebagai orang tua, kami wajib dan harus melayani dan memberikan kebutuhan yang terbaik bagi Adi, baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan yang lainnya selama demi kebaikan anak. Kami selaku orang tua juga tetap mengawasi anak. Apabila anak melakukan suatu kekeliruan kami memberitahunya dan menasehati dengan tutur kata lemah lembut. Apabila anak mampu dalam melakukan suatu pekerjaannya kami memberikan apresiasi terhadapnya. Anak juga di diberi kebebasan dalam melakukan pekerjaannya namun dalam batas kewajaran agar anak bisa mandiri. Dengan harapan anak lebih semangat dan termotivasi dalam melakukan suatu pekerjaannya...” (Wawancara, 10 Mei 2021).

Dalam penarapan pola asuh keluarga Bapak Marli dan Hosinah memberikan sebuah kebebasan tapi yang teratur dan bertanggungjawab.

Sementara wawancara dengan Hamidi ayah dari Saini tanggal 04 Mei 2021, beliau mengatakan :

“...Kami beri kebebasan terhadap anak. Misalnya sedang main dengan temannya tidak saya larang. Yang penting anak tidak aneh-aneh dalam pergaulan. Dan juga harus tahu waktu, waktunya pulang ya pulang, waktu ngaji ya ngaji dan waktunya belajar ya belajar dengan begitu anak bisa belajar mandiri...” (wawancara, 04 Mei 2021)

Dari pernyataan tersebut, bahwa dalam penerapan pengasuhan yang dilakukan orang tua Ikawati, Bapak Marli dan Bapak Hamidi sama-sama menerapkan pola asuh demokratis karena dipandang lebih nyaman, terbuka dan mandiri terhadap anak

untuk mengembangkan sikap mandiri dan sikap berfikirnya. Dengan selalu mengajak anak berdiskusi secara terbuka tentang apa saja akan membuat anak merasa dihargai dan dianggap penting dalam keluarga.

Berbeda halnya ketika melakukan wawancara dengan orang tua Lina. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“...Tidak semua permintaan anak kami turuti, kami juga harus mendiskusikan bersama dengan keluarga agar tidak ada beban dan memberi tahu anak-anak apa yang dilarang dan yang tidak dilarang. Aturan harus dilaksanakan seperti jam jam tertentu harus ada di rumah, bersih bersih dirumah dan belajar melakukan pekerjaannya sendiri. Semua ini kami lakukan agar anak bisa mandiri dan tidak salah arah sehingga anak bisa berguna bagi orang tua dan lingkungan sekitarnya...” (wawancara, 10 Mei 2021)

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Lina lebih ke otoriter. Hal sama juga diterapkan kepada orang tua Arif yaitu bapak Zainal.

“...Kami tahu kelebihan dan kekurangan anak kami, makanya kami awasi dan tetap mengontrol anak soalnya si Arif ini agak susah di atur, misalnya kalau main kadang pulang tidak tepat waktu sehingga kami kuatir terhadap perkembangan dan pergaulannya. Apalagi di zaman globalisasi ini semua akses mudah di dapat, makanya kami bikin aturan yang ketat agar si Arif ini sedikit demi sedikit bisa merubah lebih baik. Tapi kalau masalah kebutuhan Arif tetap kami penuhi selama itu baik untuk dia. Semua ini kami lakukan demi kebaikan masa depan anak sehingga anak bisa disiplin dan mandiri...” (wawancara, 17 Mei 2021)

Peraturann-peraturan yang dilakukan oleh orang tua tersebut, tiada lain tujuannya adalah demi kemaslahatan dan kebaikan anak tersebut. Jadi kalau tidak dikontrol, diawasi dan diarahkan anak-anak takut salah arah. Seperti hasil wawancara dengan bapak Marzuki orang tua Munir tanggal 17 Mei 2021, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Sebagai orang tua mengasuh anak merupakan perkara yang amat penting dan fundamental. Perlu diketahui mbak bahwa mengasuh anak di zaman globalisasi sekarang ini harus punya sikap tegas dan

pendekatan hangat terhadap anak. Kami selalu menyayangi sepenuh hati terhadap anak namun tidak memanjakan...”

(wawancara, 17 Mei 2021)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa orang tua cenderung otoriter dalam pengasuhan mereka.

### **Kemandirian Anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis**

Dari pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan kemandirian anak di Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis sangatlah beragam. Ada sebagian anak sudah berkembang kemandiriannya yaitu anak mampu mengerjakan tugasnya tanpa disuruh orang tua dan sadar akan tanggungjawabnya. Tetapi ada sebagian anak yang belum mandiri yaitu anak masih suka keluyuran tanpa pamit pada orang tuanya, kadang-kadang malas mengerjakan tugas. Seperti Ikawati yang ditemui oleh peneliti dirumahnya:

Ikawati anaknya murah senyum dan aktif, kalau dirumah seperti anak pada umumnya yang bermain. Ikawati bisa menyelesaikan tugasnya sendiri seperti mengerjakan PR namun tetap dalam arahan orang tua, membereskan mainannya sendiri, mencuci bekas makannya sendiri, memakai baju sendiri dan sepatu sendiri, pergi sekolah dan pulang sekolah sendiri tanpa ditemani”

Kemandirian pada Ikawati berkembang sangat baik karena ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri, manut sama orang tua. Sebagai anak-anak harus tetap dalam pengawasan orang tua dan anak-anak harus selalu diperhatikan.

“Saini adalah anak yang ceria namun punya perasaan yang peka, ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri, seperti merapihkan buku-bukunya, membereskan bekas makannya, membereskan mainannya, mampu belajar mandiri, ia juga anak yang suka membantu orang tuanya”

Kemandirian Saini berkembang baik dimana ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan juga bisa membantu orang tuanya. Walaupun masih dalam pengawasan orang tua dan masih dibantu orang tua dikala ada kesulitan.

Sementara “Lina anaknya ceria dan penyayang. Lina kalau berada dirumahnya suka membantu orang tua seperti menyapu halaman rumah, beres-beres rumah yang berantakan. Lina juga mandiri dalam

mengerjakan tugas dari sekolah, menyetrika baju sendiri, membersihkan sisa makanannya, cuci piring sendiri dan memakai baju dan sepatu sendiri”.

Kemandirian pada Lina berkembang baik karena ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri, membantu orang tua dan juga rajin belajar.

Berbeda dengan, Arif, “Arif anaknya suka buru-buru, kadang melaksanakan tugas PR minta dibantu dan diingatkan, baju minta disetrika oleh orang tuanya. Sebenarnya Arif juga bisa melakukan pekerjaannya sendiri seperti mengurus dirinya, merapihkan mainannya, merapihkan bekas makannya. Namun dia kadang malas mengerjakannya”

Perkembangan kemandirian pada diri Arif kurang baik karena kurangnya perhatian dan pengawasan orang tuanya, bagaimanapun Arif masih sangat memerlukan perhatian dari orang terdekatnya agar ia merasa dihargai dan penting dan lebih percaya diri.

### **Kemampuan Anak dalam Memecahkan Masalah yang Dihadapinya**

Hasil yang di dapat ketika peneliti mengadakan wawancara dengan Ibu Rini orang tua dari Ikawati di rumah Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan pada tanggal 04 Juni 2021 mengatakan bahwa :

“...Anak tanpa disuruh bisa melakukan tugasnya, Ikawati anaknya pendiam dan juga mandiri, walaupun kadangkala suasana hatinya berubah-ubah kadang cerewat dan menggerutu...”

(wawancara, 04 Juni 2021)

Sama dengan yang ditemui peneliti, Ikawati memang anaknya cerdas dan mandiri, bahkan sering membantu orang tuanya dirumah dan juga suka membantu temannya jika dalam kesulitan.

Hasil wawancara dengan bapak Marli dan Hosinah orang tua dari Adi yang ditemui pada tanggal 04 Juni 2021 menyatakan :

“...Ibu.., aku mau tanya boleh tidak aku keluar sebentar dan main ke rumah teman, mungkin pulangnye nanti habis Ashar. Bapaknye biasanya yang suka mewanti-wanti agar pulang jangan sampai telat...”

(wawancara, 04 Juni 2021)

Seperti wawancara dengan bapak Hamidi orang tua dari Saini yang dilakukan pada tanggal 09 Juni 2021 mengatakan : “Anak dikasih kebebasan, tapi si

anak suka berdiskusi kepada orang tuanya mana yang boleh dan tidak”.

Hasil wawancara dengan bapak Mansur orang tua Lina yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2021 mengatakan bahwa :

“...Kalau anak minta apa-apa selalu tanya orang tuanya boleh tidak, kalau tidak boleh kenapa. Jadi kami musyawarahkan apa ini bermanfaat bagi anak atau tidak. Semua aku lakukan demi masa depan anak. Lina anaknya cukup mandiri juga...”

(wawancara, 10 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Zainal orang tua dari Arif pada tanggal 10 Juni 2021 mengatakan :

“...Anak ini kadang kalau keluar tidak pamit, tahu-tahunya tidak ada dirumah, aku tanya sama saudaranya katanya main. Saat pulang ke rumah aku tanya. Kenapa kok tidak pamit sama orang tua, jawabnya aku buru-buru. Makanya kami tetap awasi dan menasehati dengan lemah lembut. Sebenarnya Arif anaknya lumayan pintar...”

(wawancara, 10 juni 2021)

Hasil wawancara dengan Bapak Marzuki orang tua Munir dikediamannya pada tanggal 10 Juni 2021 menyatakan bahwa :

“...Apa-apa anak berusaha mengerjakan sendiri pekerjaannya, paling tidak orang tua tidak begitu repot, tapi kalau tidak bisa baru tanya sama orang tuanya. Kalau dalam keseharian anaknya cukup mandiri kok...”

(wawancara, 10 Juni 2021)

### **Kemampuan Anak untuk Memenuhi Kebutuhannya Sendiri Tanpa Bantuan**

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Rini orang tua Ikawati tanggal 04 Juni 2021 di rumahnya Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa:

“...Mbak, kalau soal setrika baju Ikawati udah bisa, menyapu rumah juga dikerjakannya sendiri sampai bersih. Mencuci baju juga sendiri, mengerjakan tugas pelajaran juga sendiri tapi kadang nanya kalau ada kesulitan tentang PRnya. Kalau untuk masak-masak anaknya masih belajar sama ibunya. Tapi masaknya yang gampang-gampang aj dulu. Seperti goreng

telur untuk lauk pauk. Ikawati anaknya rajin dan disiplin...”

(wawancara, 04 juni 2021)

Hasil wawancara dengan Marli dan Hosinah yang dilaksanakan pada tanggal 04 Juni 2021 di kediamannya Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa:

“...Biasanya mbak, kalau dirumah lagi tidak ada orang, melihat keadaan rumah kotor dan berantakan, dengan sendiri Adi itu membereskan semuanya, karena kalau keadaan kotor dilihat kurang sedap dan jorok. Adi orangnya kreatif dan manut sama orang tua...”

(wawancara, 04 Juni 2021)

Hasil wawancara bersama Hamidi orang tua Saini yang ditemui pada tanggal 04 Juni 2021 di rumahnya Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa:

“...Anaknya mbak sudah biasa diajarkan untuk bertanggungjawab pada pekerjaannya, seperti meletakkan sepatu dan sandal pada tempatnya, membersihkan tempat tidurnya dan makan nasi biasa mengambil sendiri serta piringnya dicuci sendiri...”

(wawancara, 04 Juni 2021)

Hal yang sama ketika peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Mansur orang tua Lina yang ditemui pada tanggal 11 Juni 2021 di rumahnya Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa:

“...Lina itu anaknya cukup mandiri mbak, mencuci baju sendiri kadang juga punya orang tuanya dicuci, membuang sampah pada tempatnya. Paling dia kalau minta tolong biasanya masalah masakan, seperti minta tolong dibikinin sayur bening, anaknya kan rada manja. Jadi, mau tidak mau orang tua membuat sayur kesukaannya dan Lina juga rajin mengepel rumah...” (wawancara, 04 Juni 2021)

Sementara hasil wawancara dengan Zainal orang tua Arif dirumahnya tanggal 11 Juni 2021 di tempat tinggalnya menyatakan bahwa:

“...Arif kalau setrika baju kadang suka minta tolong sama orang tua, tapi kalau soal mencuci baju dia rajin dan semangat. Mau makan nasi minta di ambilin, habis makan piringnya dicuci sendiri dan mandi juga sudah berani...” (wawancara, 04 Juni 2021)



Hasil wawancara dengan Marzuki orang tua Munir tanggal 11 Juni 2021 menyatakan bahwa:

“...Begini mbak, anaknya sekarang sudah biasa mengerjakan pekerjaan sendiri, seperti mengambil air, mencuci dan melipat baju. Jadi kami mengajarkan kepada anak dengan lemah lembut agar anak tidak berontak dan membengkok...”

(wawancara, 11 Juni 2021)

### **Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi di atas dan data yang diperoleh oleh penulis ketika melakukan penelitian terhadap anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi, yaitu informan ayah dan ibu dari anak desa tersebut. Oleh karena itu, peneliti bisa menganalisa apa saja yang terlibat dalam penerapan pola asuh dalam perkembangan kemandirian anak.

Kemudian, setelah peneliti mewawancarai dan mengamati informan, peneliti selanjutnya menjelaskan temuan di daerah ini, berdasarkan fokus penelitian:

### **Penerapan Pola Asuh Orang Tua untuk Mengembangkan Kemandirian Anak**

Pengasuhan merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam mendidik anaknya sebagai wujud asal mula rasa tanggung jawab terhadap anaknya (Mansur, 2005:350) dan sekaligus menurut Euis (2004:18), pola asuh adalah metode mendidik. Dan cara-cara kedisiplinan dimana orang tua bekerja dengan anaknya dalam rangka menghasilkan kepribadian dan karakter serta memberikan nilai-nilai kepada anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pola asuh adalah contoh tindakan dan sikap ayah dan ibu terhadap anak dalam berinteraksi. Dalam melayani pengasuhan, orang tua menjaga, mengatur, mendisiplinkan, menganugerahkan, dan melaksanakan untuk memenuhi cita-cita anaknya (Djamarah, 2014: 52)

Pengasuhan didefinisikan sebagai cara dimana orang tua mengasuh, mengasuh, mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih, yang diwujudkan dalam

keluarga dalam bentuk disiplin, keteladanan, pengasuhan, hukuman, penghargaan, dan kepemimpinan. Perkataan dan perbuatan orang tua.

Menurut Nisa (2019), ayah dan ibu (orang tua) adalah pendidik pertama dalam keluarga. ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk menyatukan tubuh, jiwa, dan moral mereka untuk bertahan dalam interaksi masyarakat yang fanatik. Ayah dan ibu dikatakan sebagai pendidik pertama karena mereka adalah pendidik pertama dan disebut sebagai pendidik primer, karena pendidikan orang tua merupakan tumpuan tumbuh kembang dan kehidupan anak, dan agar anak belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai anggota masyarakat tempatnya. Selain itu, orang tua adalah urat nadi kehidupan dan merupakan bagian dari organisasi yang memberikan kontribusi besar bagi kepribadian.

Demikian pula ayah dan ibu berperan penting dalam membesarkan anak yang memiliki ciri-ciri anak, mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan yang baik dengan teman, mengatasi ketegangan, tertarik hal baru dan bekerja sama dengan orang lain.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri (Helmawati, 2014:52)

Disamping itu, ayah dan ibu juga berperan sebagai penasehat, memberikan perspektif bagaimana memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan bantuan anak-anak mereka. Akibatnya, fungsi pengasuhan dan pengajaran orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku anak. tetapi, tidak semua ayah dan ibu menganut pola asuh yang sama dalam membesarkan anaknya, kini tidak semua orang tua memiliki pilihan yang sama dalam

mendidik anaknya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada ayah dan ibu yang mengharapkan anak-anaknya mengikuti jejaknya, ada yang membebaskannya, dan ada pula ayah dan ibu yang bisa membimbing anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu pola asuh yang demokratis dan otoriter, antara lain:

### **Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis ini pola asuh dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang diasuh dengan orang tua yang seperti ini akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi, dan bisa mengatasi stres dengan baik. (Sunarti, 2016).

Saat menerapkan metode parenting ini, ayah dan ibu (orang tua) memberikan kesempatan untuk berdiskusi, berdialog, memperhatikan dan menghormati hak-hak anak. Disamping itu, ayah dan ibu menggunakan undang-undang pengasuhan yang demokratis untuk mengkomunikasikan larangan kepada anak yang selalu mendampinginya dengan menggunakan informasi yang dapat dipahami oleh anaknya.

Penuturan yang lemah lembut, terbuka dan jujur terhadap anak akan memberi kenyamanan yang baik terhadap perkembangan anak. Dan juga ayah dan ibu selalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, ayah dan ibu tetap mengawasi dan mengontrol anak-anaknya.

Menurut Pratiwi (2020: 102-108), anak yang diperlakukan dengan baik dan ditanamkan pola asuh demokratis akan menunjukkan perilaku mandiri yang baik seperti yang diharapkan. Hasil penelitian tentang pola asuh demokratis dari wawancara, observasi dan literatur dari orang dalam yang mempunyai seperangkat standar dan aturan yang benar, dan anak-anak diharuskan untuk mematuhi

semua peraturan. Terapkan peraturan ini melalui pemahaman daripada penegakan.

Hal ini didukung oleh Chabib Thoha (1996: 11), di mana ayah dan ibu memilih anak-anak mereka yang berkualitas untuk mereka, fokus pada ulasan mereka, dan terutama berurusan dengan kehidupan dan kepribadian mereka. Ayah dan ibu harus memberi mereka sedikit kebebasan untuk membimbing anak-anak mereka. Dan anak-anak diberikan manipulasi internal untuk berlatih mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri sedikit demi sedikit.

Efek luar biasa atau efek positif dari pendidikan demokrasi adalah anak menjadi lebih sosial, mampu mandiri dan rasa tanggung jawab secara sosial. Anak juga diberi kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk meningkatkan kreativitas. Ayah dan ibu akan menjaga membimbing anak dan mengingat semua ucapan anak. (King, 2013).

Pola asuh yang demokratis dapat menumbuhkan kemandirian anak karena ungkapan dan gerak-gerik ibu dan ayah: (1) melihat diri sendiri dan anak memiliki perannya masing-masing; (2) membuat anak-anak bertanggung jawab dan mendorong mereka untuk menjalankan bisnis mereka; (3) dialog, pengajuan dan penerimaan, mendengarkan keluhan, menghormati dan mengevaluasi keputusan; (4) bertindak objektif, tegas, hangat dan penuh pengertian, tegas dalam mengambil keputusan; (5) mendidik anak dengan percaya diri, percaya diri, selalu mendorong anak untuk bertindak selaras dengan kemampuannya pada tahap perkembangan; (6) mendorong anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan dan aktivitasnya, berani mengambil keputusan dan mengambil risiko berdasarkan keputusannya. (Sonia, 2020).

Oleh karena itu, pola asuh demokratis berarti ayah dan ibu mengasuh anaknya dengan mengenali kemampuannya. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan, tetapi ini harus di bawah kendali orang tua mereka. Saling menghormati dan menghargai. Anak diberi kebebasan untuk berpendapat dan ayah dan ibu (orang tua) harus mau untuk mendengarkannya.

### **Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh ini orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut, salah minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes (dalam Wibowo 2013: 76-77), ciri utama dari pola asuh otoriter ini adalah ayah dan ibu bisa membuat hampir semua pilihan. Anak-anak mereka dipaksa untuk mengalah, menurut, tidak bertanya, apalagi bertengkar. Cara otokratis membesarkan anak adalah bahwa ayah dan ibu mendidik anak-anak mereka dengan ketat dan rajin. Semua kritik ayah dan ibu harus dipertimbangkan secara akurat dengan menggunakan anak. Semua perintah ibu dan ayah harus dipatuhi oleh anak-anak.

Ayah dan ibu otoriter memiliki harapan yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Anak-anaknya memiliki banyak kebutuhan. Hambatan perilaku sangat jelas terlihat, tetapi mereka cenderung membuat keputusan sepihak oleh ayah dan ibu mereka daripada melalui keterampilan dialog dengan anak-anak mereka. Sering menegakkan hukuman dan bahkan menggunakan taktik yang keras dan kejam.

Dalam pola asuh otoriter ini, ibu dan ayah berperilaku bahwa sesuatu yang menjadi pedoman dipatuhi dan mereka harus menjalani hidup melalui anak-anaknya. Aturannya ketat, sering tidak terdefinisi, tidak memahami kebutuhan anak, dan tidak fokus. Ibu dan ayah yang otoriter menunjukkan kontrol yang berlebihan dan kehangatan yang rendah.

Hal ini didukung oleh Sari (2019), dimana pola asuh otoriter menyebabkan anak mengalami tekanan dan ketakutan serta tidak mampu menjadi mandiri atau mandiri, sehingga menghambat mereka untuk berkembang dengan baik.

Anak dalam keluarga dengan pola asuh otoriter menghadirkan kesulitan-kesulitan tertentu dalam perilaku mereka. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung tidak menunjukkan rasa ingin tahu. Mereka tidak terlalu sosial, memiliki masalah, cemas, dan cenderung takut. (Nainggolan, 2020).

Hal ini dikarenakan perilaku ayah dan ibu yang terlalu kaku, dan rasa ingin tahu anak dibatasi melalui penerapan berbagai undang-undang, jika melanggar undang-undang tersebut akan dieksekusi atau dilarang bermain di luar rumah.

Pengaruh buruk dari pola asuh otokratis adalah mereka tidak punya hak untuk mengucapkan tidak, takut melakukan kesalahan, tidak punya energi untuk memilih, tidak berani membuat keputusan sendiri, dan tidak berani untuk mengatakan/berkomentar secara eksplisit. Setiap anak yang terbiasa diperintah dan tidak mampu memilih arah sendiri akan menjadi pribadi yang tidak mampu memilih tujuan hidupnya (Mulyono, 2014).

Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya (Helmawati, 2014:138)

Efek luar biasa atau positif dari pola asuh otoriter adalah anak tumbuh menjadi penurut. Dengan bantuan orang tua, balita akan memperhatikan setiap perintah. Bagi anak yang terbiasa diperintah, mereka dapat dengan lancar mengikuti setiap aturan dan perintah yang dikeluarkan oleh orang lain (utami, 2013).

Berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi informan parenting otoritatif, ia menerapkan banyak pedoman yang harus diikuti anak-anak ketika berurusan dengan pengasuhannya, sebuah aturan yang menghukum seorang anak jika dia melanggarnya. Tujuan pengasuhan dalam

membina kemandirian anak adalah untuk mengubah perilaku anak agar mandiri dari ayah, ibu dan orang lain, mandiri dan tidak memihak.

### **Perkembangan Kemandirian Anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis**

Menurut Wiyani (2013:28), kemandirian dipahami sebagai bentuk kemampuan anak untuk melakukan tindakannya sendiri atau mampu mandiri dengan pendekatan yang berbeda. Padahal, sejak dini, anak memiliki keinginan untuk mandiri secara alami. Terkadang mereka membuat keputusan dengan tujuan berurusan dengan diri mereka sendiri daripada melayani. Seorang anak dengan rasa kemandirian yang memadai akan mampu beradaptasi dengan situasi lingkungan dan akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul. Demikian pula, anak-anak dengan tingkat otonomi yang tinggi memiliki keseimbangan emosional dan ketahanan yang konstan terhadap rintangan dan tekanan.

Menurut kanisius (2006: 45-47), ciri-ciri kemandirian anak adalah ia cenderung memecahkan masalah daripada mengkhawatirkannya, dan memikirkan masalah baik dan buruk, termasuk tidak takut mengambil risiko. Buat keputusan sendiri, memberi kontrol lebih besar atas gaya hidup Anda tanpa bertanya atau meminta bantuan.

Intinya adalah bahwa setiap anak dilahirkan dengan kemampuan untuk tidak memihak atau dengan potensi untuk mandiri. Salah satunya dapat dinilai dari fakta bahwa anak sejak kecil memutuskan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Sederhananya, hampir semua bakat yang dimiliki anak dirangsang dengan kuat melalui didikan ayah dan ibunya. Ibu dan ayah harus memperhatikan prosedur perkembangan setiap anak dan berkontribusi pada perkembangan mereka.

Perkembangan kemandirian anak tidak terlepas dari penerapan pola asuh ayah-ibu melalui hubungan ibu-ayah dan anak. Ayah dan ibu memiliki pengaruh terbesar dalam pembentukan kemandirian, karena mereka adalah lingkungan utama berperan dalam pola asuh anak. Anak tumbuh menjadi remaja yang mandiri memiliki emosi bagus dalam akting maupun prinsip. Hal ini terutama ditentukan adanya pola

asuh ayah dan ibu di lingkungan keluarga (Erikson dalam Monk, 1999).

Kemandirian yang terbentuk dengan baik dan terbaik benar-benar berpengaruh besar pada peningkatan mental dan intelektual anak, bidang dalam melakukan apa saja dapat berpengaruh pada penguasaan disiplin, ikhlas tidak memihak juga berpengaruh pada keseriusan dalam belajar dan sebagainya. Memaksa anak untuk tidak memihak terlebih dahulu, merupakan perlakuan buruk yang di kemudian hari dapat menyebabkan anak mengalami masalah perkembangan sehingga tidak selalu kedewasaan yang diperoleh, namun balita tidak dapat membuat perubahan yang baik di setiap tahap kehidupan mereka. (Umairoh, 2018).

Oleh karena itu, sebagai ayah dan ibu, kita tidak membatasi kreativitas dan aktivitas anak. Hal ini karena memberi batasan aktivitas dan kreativitas anak secara tidak langsung berarti ayah dan ibu telah menghambat atau memperlambat kemandirian anak.

Konsep ini didukung melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan beberapa informan yaitu orang tua dari anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis pada dasarnya sebagian anak sudah mandiri hal tersebut terlihat dari kegiatan sehari-hari anak, hampir semua pekerjaan dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Di mana mereka terdiri dari anak-anak yang bisa melakukan semua pekerjaan mereka sendiri dengan benar dan tidak lagi bergantung pada orang lain, terutama pada ayah dan ibu, tetapi mereka juga akan menunjukkan emosi termasuk suasana hati yang kadang-kadang akurat dan kadang-kadang buruk, tetapi bersifat sementara. Tingkah laku anak Klampis dalam hubungannya dengan lingkungannya menunjukkan sikap anak muda yang mampu mengatur keinginan pribadinya tanpa bergantung pada orang lain, bahkan sering menolong teman kesusahan.

Karena pola asuh demokratis, perilaku mandiri anak mengadopsi komunikasi dua arah. Ayah-ibu dan anak memiliki kedudukan yang sama dalam berkomunikasi. Keputusan diambil dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. (Rindiya, E.N, tt hal. 21).

Secara umum, orang tua yang demokratis menunjukkan ekspresi cinta dan respons kepada

anak-anak mereka, dan anak-anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab. Mereka menunjukkan antusiasme, peka terhadap keinginan anak-anak mereka, dan mampu mempromosikan komunikasi bahasa yang ideal sejak usia dini. Mereka membantu anak-anak mewujudkan cita-cita dan ambisi mereka. Gangguan perilaku selalu dibahas secara ketat, disesuaikan dan ditegakkan, tetapi hukumannya tidak berat.

Hal berbeda yang dilakukan Arif terutama berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas, terutama dengan bantuan peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak yang tidak mandiri adalah Arif. Terbukti dengan pola asuh otoriter, kemandirian Arif tidak selalu berkembang dengan baik. Apalagi Arif sudah tidak bisa lagi mengontrol perasaannya dan nekat. Sebenarnya anak mempunyai sikap mandiri yang bagus, tetapi rasa percaya diri kurang dan sulit untuk mengambil keputusan, ia membutuhkan bantuan orang lain untuk menolongnya. Anak-anak dalam keluarga dengan pola asuh otoriter menghadirkan kesulitan-kesulitan tertentu dalam bertindak secara mandiri. Orang yang tumbuh di famili otoriter cenderung kurang rasa ingin tahunya, kurang emosional, dan kurang percaya diri.

Ini karena mentalitas ayah dan ibu yang terlalu ketat, mereka menggunakan berbagai aturan untuk membatasi kepentingan anak-anak mereka, sekali melanggar, mereka akan dihukum, misalnya tidak boleh bermain di luar rumah, dan kadang-kadang boleh. dihukum dengan memelintir telinga mereka.

Berdasarkan wawancara, pengamatan dan catatan yang dilakukan oleh peneliti, serta garis besar dan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa di desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan, metode pengasuhan yang diterapkan oleh ayah dan ibu dalam membina kemandirian anaknya merupakan model pola asuh demokratis dan otoriter. Pada saat yang sama, kemandirian anak di Desa Klampis Barat, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan juga telah berkembang dengan baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah diselesaikan

dan pembahasan tentang penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam proses perkembangan kemandirian anak, ayah dan ibu mengasuh anak, ada dua pola asuh, yaitu (1) Pola asuh demokratis, adalah ayah dan ibu memberikan kesempatan berdiskusi, berdialog, jujur, perhatian, menghormati hak anak, dan ayah dan ibu memberikan kebebasan, namun tetap mendominasi anak; (2) Pola asuh otoriter, yaitu sikap ayah dan ibu yang kaku dengan membatasi rasa ingin tahu anak, menerapkan berbagai aturan dengan mewajibkan anak untuk mengikuti semua aturan yang dibuat oleh ayah dan ibu (orang tua).

### **Saran**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran: (1) Ayah dan Ibu hendaknya memperhatikan perkembangan anak-anaknya dan juga mencurahkan kasih sayangnya. Karena hal itu dapat memberikan kenyamanan jiwa anak dan kepercayaan yang tinggi terhadap anak. Sehingga anak bisa mandiri dan penuh tanggungjawab.; (2) Ayah dan ibu perlu menanamkan kemandirian pada anak sejak dini. Melalui penanaman kemandirian pada anak sejak dini, kemandirian anak berkembang dengan baik seiring bertambahnya usia anak, sehingga memungkinkan orang tua untuk lebih selektif dalam menentukan pola asuh untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari anaknya; (3) Kepada seluruh ayah dan ibu (orang tua) yang berada di lingkungan masyarakat sekitar, janganlah cepat menyerah dan putus asa, tetap sabar dengan kasih sayang dalam membimbing, mengarahkan, mendidik dan menasehati anak. Dengan itu semoga anak bisa menjadi mandiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, Mulyono. 2014. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dwi Purwanti, Sasha. 2020. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A Di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <http://repository.unsu.ac.id> diunduh 10 Agustus 2021
- Emmanuel, Sarah dkk. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi anak PAUD”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol 03.No. 01 Halaman 66-73
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Gunarsa, Singgih 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: Gunung Mulia
- Helmawati, 2014. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Hurlock, E.B. 1999. *Child Development*. Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kanisius. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Kartika, Aji Dinda Amelia, Lina Revilla Malik, dan Wildan Saugi. 2020. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mensitmulasi Kemandirian Anak Usia Dini. Dalam *Jurnal Southeast Asian Journal of Islamic Education*. Volume 03, No. 01, <https://journal.iain-samarinda.ac.id> Diunduh 25 Agustus 2021
- King, L.A. 2014. *The Science of Psychology: an appreciative view*. (3th ed). New York, NY: Mc Graw Hill
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marisa, Cindy dkk.. 2018, “*Jurnal Konseling Dan Pendidikan*”. Halaman 102-112
- Monk, F. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mamad widya. 2003. *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Martinis, Jamilah. 2007. *Panduan Paud*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nainggolan, Veronika. 2020. Peran Bimbingan Orang Tua dalam Kemandirian Belajar Anak di Sekolah Dasar”, dalam *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*. E-ISSN 2549-5801.
- Nisa, Dessy Izzatu. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. Skripsi. Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id>. Diunduh 14 Agustus 2021
- Parker DK. 2005. *Menumbuhkan..Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Pratiwi, Karina. Esti, Haniarti dan Usman. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare, dalam *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. Vol. 1 No. 1 Halaman 102-108
- Rindiya, E.N, tt. Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua, dalam *Jurnal UNNES*.
- Sari, Desi Ranita dan Amelia Zainur Rasyidah. 2019. Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, dalam jurnal: *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* Volume 3 No. 1. Halaman 88-96
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sonia, Gina dan Nurliana Cipta Apsari. 2020. Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. Dalam *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Volume 7, No. 1. <http://jurnal.unpad.ac.id>. Diunduh 22 Agustus 2021
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, Kustiyah. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak”, dalam *Jurnal of EST*, volume, 02 No. 3 76-82
- Thoha, Chabib. 1996. *Kepala Salekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office.
- Tridhonanto, Al. dan Beranda, Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tri Wulandari, Ika. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun*

## Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

- Pelajaran 2018/2019*, Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga. Institut Agama Islam Negeri. <http://e-repository-perpus.iainsalatiga.ac.id>. Diunduh 13 Agustus 2021
- Umairoh, Siti dan Ichsan. 2018. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak”, dalam *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 3 <http://ejournal.uin.suka.ac.id>. Diunduh 20 Agustus 2021
- UNESA. 2000. Pedoman Penulisan Artikel *Jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Utami, Ayu Winda, Santosa dan Adijanti Marheni. 2013. Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMP Negeri di Denpasar”, dalam *jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1. No. 1 Halaman 55-69
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N.A. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzzy Media.